

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kreatif. Karakter wilayah yang didominasi oleh masyarakat dengan tradisi budaya kuat, keterampilan kerajinan tangan menjadikan Ciamis sebagai ruang tumbuh bagi berbagai bentuk usaha berbasis ekonomi kreatif. Salah satu subsektor yang menonjol adalah kerajinan, yang diwujudkan melalui produk-produk seperti batik, ukir kayu, anyaman bambu, tenun, dan alat musik tradisional.

Kreativitas merupakan kapasitas individu untuk mengembangkan ide, konsep, atau karya yang memiliki unsur kebaruan dan nilai guna (Rukoyah et al., 2025). Kreativitas dalam kerajinan mencerminkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan bahan sederhana menjadi karya yang memiliki nilai estetis, fungsi praktis, dan nilai ekonomi melalui pemikiran yang inovatif. (Hasbi et al., 2025).

Ekonomi kreatif berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggerakkan pemberdayaan masyarakat lokal melalui penciptaan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan penguatan identitas daerah yang bersumber dari kreativitas serta inovasi budaya dan teknologi (Khuamir & Yazid, 2025). Kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2025, data resmi semester I mencatat bahwa sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 5,69% terhadap PDB Indonesia (Prabowo, 2025). Hal ini menegaskan peran strategis ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi dalam mendorong pembangunan perekonomian nasional (Syafitri & Nisa, 2024).

Salah satu bentuk kerajinan alat tradisional berbahan bambu yang berkembang dalam ranah industri kreatif adalah angklung, yaitu alat musik khas Sunda yang tersusun dari potongan bambu dan menghasilkan nada melalui getaran. Angklung merupakan hasil keterampilan tangan yang mencerminkan kreativitas serta kemampuan teknis masyarakat dalam

mengolah sumber daya. Proses pembuatan angklung terdiri dari pemilihan jenis bambu yang sesuai, pengolahan dan pembentukan tabung, hingga teknik penyetelan nada yang menentukan kualitas suara. Kerajinan bambu merupakan salah satu bentuk usaha yang memiliki potensi besar untuk dijadikan peluang ekonomi (Marhini et al., 2025). Kerajinan bambu telah berkembang menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi masyarakat, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Rizki et al., 2023).

Pada tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Ciamis secara resmi menetapkan Desa Panyingkiran sebagai Kampung Angklung dikarenakan menjadi sentra produksi angklung di Priangan Timur. Kampung Angklung berada di RW 07 yang terdiri atas tiga RT (RT 01, 02, dan 03). Kawasan ini terletak di Blok/Kampung Nempel, Dusun Linggamanik, Desa Panyingkiran, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis.

Angklung yang diproduksi di Desa Panyingkiran memiliki ciri keunikan pada aspek ukuran dan motif pada rangkanya. Pengrajin menerapkan standar ukuran yang lebih presisi, baik dari segi panjang pipa bambu, diameter tabung, maupun ketebalan dinding bambu. Diameter bambu yang digunakan berukuran 3,5 - 4 cm. Selain ukuran, kerangka angklung juga memiliki keunikan yang terletak pada motif kerangkanya. Angklung dihias dengan gambar motif batik sehingga memberikan nilai estetika tambahan. Batik tersebut menjadi identitas khas yang membuat angklung produksi Desa Panyingkiran mudah dikenali.

Pemilihan bahan bambu merupakan tahap awal dalam menentukan kualitas angklung yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Panyingkiran. Jenis bambu yang digunakan yaitu bambu hitam (*awi hideung/awi wulung*). Bambu hitam memiliki karakteristik berupa batang yang kuat, lurus, dan tegak dengan warna hitam kebiruan (Dewi & Noor, 2025). Jenis bambu hitam umumnya memiliki panjang sekitar 12–13 meter, diameter pangkal 8–9 cm, serta terdiri atas 18–21 ruas. Bambu yang digunakan dipilih dengan kadar air rendah agar tidak mudah berjamur dan menjaga kestabilan kualitas suaranya, sehingga setelah dipanen bambu harus

disimpan terlebih dahulu (Mifdhar & Murbiantoro, 2024).

Pada tahap pengolahan, para pengrajin menjalankan rangkaian aktivitas mulai dari pemotongan, pengeringan, pembentukan tabung nada, hingga perakitan dan penyetelan suara angklung. Proses tersebut dilakukan dengan peralatan sederhana. Setiap pengrajin memiliki peran dan pembagian kerja yang berbeda, termasuk keterlibatan anggota keluarga dalam membantu proses penyelesaian. Sementara itu, untuk pemasaran, sebagian pengrajin mengandalkan pesanan langsung dari pembeli, jaringan kenalan, atau melalui perantara.

Aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Secara internal, keberadaan sumber daya manusia yang kompeten menjadi aspek utama karena keterampilan, ketelitian, dan kreativitas pengrajin menentukan kualitas angklung yang dihasilkan. Selain itu, modal juga memegang peran penting dalam mendukung proses produksi, karena tanpa modal yang cukup pengrajin akan kesulitan memperoleh bahan baku, membeli peralatan, ataupun meningkatkan kapasitas usaha. Di sisi lain, faktor eksternal seperti transportasi berpengaruh langsung terhadap kelancaran suplai bahan baku dan distribusi produk. Akses jalan yang baik dan sarana transportasi memadai membantu pengrajin menekan biaya logistik dan memperluas jangkauan pemasaran. Dukungan pemerintah turut menjadi penentu keberlanjutan industri kerajinan angklung melalui kebijakan, program pelatihan, bantuan permodalan, serta kegiatan promosi budaya yang memperkuat daya saing produk lokal.

Berdasarkan observasi tahun 2025 terdapat sekitar 82 masyarakat pengrajin yang secara konsisten membuat angklung menggunakan teknik manual. Menurut data Profil Desa Panyingkiran tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah pengrajin angklung mencapai sekitar 100 orang. Namun, saat ini jumlah tersebut mengalami penurunan. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kurangnya ketertarikan generasi muda untuk meneruskan profesi sebagai pengrajin angklung, karena lebih memilih pekerjaan atau aktivitas lain yang dianggap menawarkan peluang lebih besar.

Dalam geografi industri, kerajinan angklung ini termasuk dalam kategori industri kecil atau industri rumah tangga (*home industry*) yang menjadi bagian dari klasifikasi industri berdasarkan skala usaha, jumlah tenaga kerja, teknologi yang digunakan, serta kapasitas produksi. *Home industry* merupakan bentuk usaha kecil yang dijalankan di lingkungan rumah dengan memanfaatkan keterampilan manual, peralatan sederhana, serta tenaga kerja yang umumnya berasal dari anggota keluarga atau masyarakat sekitar. *Home Industry* tumbuh berdasarkan kreativitas, ketekunan, dan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun, sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika, nilai guna, dan nilai ekonomi. Sebagai usaha berbasis rumah tangga, *home industry* tidak memerlukan modal besar, namun mampu memberikan kontribusi ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Proses produksinya bersifat fleksibel dan dilakukan dalam skala kecil, mulai dari pengolahan bahan baku, pembuatan, hingga penyelesaian produk.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Karakteristik Aktivitas Pengrajin Angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas maka peneliti menjabarkan rumusan masalah dari permasalahan penelitian sebagai berikut:

- A. Bagaimana karakteristik aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
- B. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan secara lebih jelas mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Beberapa istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sebagai berikut:

a) Karakteristik

Karakteristik adalah sifat atau ciri khusus yang melekat pada suatu objek, individu, atau fenomena (Rusviana, 2025).

b) Aktivitas

Aktivitas merupakan berbagai bentuk tindakan, kegiatan, atau perilaku yang dilakukan individu maupun kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. (Amiruddin, 2025).

c) Pengrajin

Pengrajin adalah individu yang mengerjakan suatu bentuk kerajinan serta menghasilkan produk secara manual melalui keterampilan tangan (Suraeda et al., 2025).

d) Angklung

Angklung merupakan bentuk kesenian tradisional Indonesia yang berakar dari budaya masyarakat Sunda, terbuat dari bahan bambu, dan dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang khas (Turohmah et al., 2024).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman mengenai aspek-aspek berikut:

- A. Untuk mengetahui karakteristik aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
- B. Untuk mengetahui faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi aktivitas pengrajin angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis kabupaten Ciamis?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan makna serta kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang Geografi, khususnya Geografi Industri, dengan menambah literatur mengenai karakteristik aktivitas pengrajin sebagai bagian dari industri kreatif. Hasil penelitian ini juga

dapat memperkaya konsep tentang hubungan aktivitas ekonomi masyarakat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang relevan.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis yang bervariasi sesuai dengan peran dan posisi masing-masing pihak. Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif daerah, khususnya dalam sektor kerajinan tradisional. Informasi mengenai karakteristik aktivitas pengrajin dapat digunakan sebagai dasar dalam pemberian bantuan, pelatihan, maupun program pelestarian budaya yang lebih tepat sasaran.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya peran pengrajin angklung dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus mendorong perekonomian desa. Selain itu, masyarakat dapat memperoleh wawasan untuk mengembangkan aktivitas kerajinan menjadi usaha kreatif yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan kajian lapangan mengenai aktivitas ekonomi kreatif masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman teoritis, serta menjadi bekal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang geografi ekonomi, budaya, atau perencanaan wilayah.